

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang sangat penting, sebagai alat bagi manusia untuk hidup dengan sebaik-baiknya, terutama masalah yang berkaitan dengan ketidaknyamanan. Ketika ada anggota tubuh yang tidak berfungsi dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai keterbatasan bagi orang yang mengalaminya. Akan berbeda dengan orang lain yang fungsi tubuhnya tidak terpengaruh. Secara umum, tuna daksa dipahami sebagai orang yang menderita cacat fisik atau secara umum disebut cacat tetap. (Bilqis, 2014: 1)

Penyandang tuna daksa memiliki disabilitas fisik, yang terlihat pada kelainan tulang, otot, sendi, dan saraf, yang menghalangi mereka untuk melakukan berbagai aktivitas dan dapat menyebabkan disabilitas perkembangan. Kondisi fisik penyandang disabilitas akan menghasilkan perasaan rendah diri, menarik diri, rendah diri, dan masa depan yang suram, yang pada akhirnya akan mempengaruhi derajat kebahagiaan mereka dalam hidup. (Bilqis, 2014: 2)

Di berbagai tempat penyandang tunadaksa masih sering dipandang sebelah mata. Secara langsung maupun tidak mereka cenderung disisihkan dari lingkungannya. Tidak diberikan akses yang mudah terhadap beberapa fasilitas umum, seperti pendidikan layanan kesehatan, kesempatan untuk bekerja, dan sebagainya. Ditengah situasi tersebut akan banyak memunculkan stres, kemampuan untuk bertahan hidup, beradaptasi dan mengatasi tekanan psikologis sangat diperlukan. Penting untuk memiliki kemampuan mengelola dan memulihkan emosi yang tertekan, karena kemampuan ini akan menentukan kehidupan masa depan seseorang.

Sikap dan perilaku menyesuaikan diri dan mampu menyelesaikan masalah adalah termasuk dalam perilaku resiliensi, menurut Olson & DeFraid(2003) Resiliensi adalah karakter yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup, seperti yang dialami. Hal ini menjadikan resiliensi sebagai konsep yang perlu untuk dikaji lebih lanjut. Resiliensi adalah proses dinamis yang mencakup adaptasi aktif dalam situasi sulit, termasuk bahaya besar atau hambatan yang dapat berubah seiring waktu dan lingkungan. (Luthar dkk., 2003). Menurut Meichenbaum (2008) Resiliensi merupakan proses interaktif yang kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, dan lingkungan masyarakat luas. (Hendriani, 2018: 23)

Siebert (Yuniardi, 2009) menjelaskan bahwa resiliensi semacam ini sangat penting karena orang dengan kemampuan beradaptasi yang kuat tahu bagaimana memulihkan mental dari kesulitan atau rasa sakit dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih baik, atau bahkan mengubahnya secara mental dari perubahan menjadi sesuatu yang lebih baik dalam kesulitan atau rasa sakit. . Bahkan dibandingkan dengan keadaan sebelum kecelakaan. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana siswa penyandang tuna daksa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, apakah siswa tuna daksa dapat bersikap mandiri tanpa khawatir dengan keadaannya. (Pratiwi, 2018: 11)

Untuk mendorong terbentuknya sikap dan sifat mandiri dari siswa tuna daksa maka harus diberikan stimulus atau dorongan baik secara verbal bisa berupa dorongan motivasi dengan bentuk perkataan dan bantuan nonverbal seperti pemberian hadiah dan alat bantu yang menunjang siswa tuna daksa dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari, dalam hal ini pemberian dorongan motivasi dapat dilakukan dalam bentuk konseling, baik dilakukan dengan konseling kelompok atau dengan konseling individu dalam penelitian ini perlu dilakukannya pendekatan secara personal dimana siswa tuna daksa dapat dilihat

permasalahan yang dihadapinya dan bagaimana kemampuan menyelesaikan permasalahannya sehingga perlu dilakukan konseling secara individu.

Peterson (dalam AS, Enjang 2009: 159) menjelaskan Konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antara pribadi atau antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien. Konseling sebagai layanan bimbingan maupun sebagai teknik layanan untuk pemecahan masalah. Dari penjelasan tersebut Konseling adalah bantuan profesional seorang konselor untuk membantu kliennya dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan klien kearah yang lebih baik (*progressive*). Konseling juga bisa dikatakan sebagai suatu layanan bantuan yang diabdikan untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan suatu kelompok atau individu sesuai dengan kemampuan atau potensinya (*potential ability*). Dalam hal ini perlu dilakukan konseling yang baik antara siswa dan konselor sehingga siswa tuna daksa dapat mengerti apa yang disampaikan konselor begitu pula konselor mengerti apa yang dibutuhkan oleh siswa tuna daksa. Hal tersebut akan berjalan dengan efektif dan tepat apabila dilakukan secara langsung dan pribadi terhadap siswa tuna daksa sehingga siswa akan merasa dekat dan konselor dapat lebih fokus dalam konselingnya. Dari alasan tersebut konseling individu akan baik dilakukan dalam memahami karakteristik dari siswa tuna daksa.

Konseling individu mengandung makna bagaimana seseorang berbicara dengan orang lain, dan tujuannya adalah untuk membantu orang yang dibantu mengubah perilakunya ke arah yang positif. Jadi ada dua pembantu yang disebut konsultan, pembantu, atau mentor. Penerima adalah klien, penerima, atau mentor. Dalam pembinaan individu, kedua belah pihak harus bekerja sama agar klien memahami dirinya dan masalahnya serta dapat mewujudkan potensi positifnya. Yang terpenting, pelanggan harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Tentunya dengan bantuan dan pengalaman konselor. Oleh karena itu, konselor yang terlibat

dalam berbagai interaksi interpersonal harus memiliki keterampilan konseling. (Willis, 2014:

i)

Konseling individu adalah proses pembelajaran melalui hubungan pribadi khusus dalam wawancara antara konsultan dan konsultan/klien. Konseli/pengunjung menemui kesulitan-kesulitan pribadi yang tidak dapat diselesaikan sendiri, dan kemudian mencari bantuan dari konselor sebagai pejabat profesional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Rekomendasinya adalah untuk individu. (Ulfiah, 2020: 48)

Konseling individu ini diberikan untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi anak-anak cacat fisik. Penyandang disabilitas memiliki banyak masalah terkait dengan disabilitasnya. Dengan kata lain, individu terpapar berbagai sumber stres, yang menyebabkan mereka digolongkan sebagai individu dengan faktor risiko sangat tinggi atau high risk (Benard, 2004), jika sudah terbentuk sifat resiliensinya. (Pratiwi, 2018: 12)

Menurut hasil penelitian Winanda, dkk, (2016), ketika penyandang disabilitas melalui masa-masa sulit, mereka akan mempertimbangkan kehidupan masa depan mereka, karena bentuk tubuhnya tidak lagi sempurna, tetapi mereka mendapat dukungan dari mereka. Orang-orang yang lebih dekat sebagai orang tua dan teman-teman mereka dapat mengatasi masalah ini. Dukungan orang terdekat penting untuk meningkatkan ketahanan fisik penyandang cacat untuk bertahan hidup dan pulih.

SLB Bany Al-Muttaqin Garut merupakan lembaga pendidikan yang berfokus menangani dan mendidik siswa berkebutuhan khusus. SLB Bany Al-Muttaqin lingkungan yang penting bagi pembentukan karakter, dan menjadi sarana bimbingan yang diharapkan dapat membantu mengatasi problematika yang dihadapi siswa salah satunya siswa penyandang tuna daksa dalam mendorong kedisiplinan dan kemandirian siswa untuk proses pembentukan karakter yang baik. SLB Bany Al-Muttaqin Garut merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu setiap individu anak

tuna daksa, dalam penentuan minat, bakat dan sebagainya. Dari hasil wawancara terhadap Guru di SLB Bany Al-Muttaqin 3 orang Guru menjelaskan bahwa dalam melakukan konseling dan treatment guru SLB Bany Al-Muttakin menggunakan beberapa jenis konseling dalam menangani siswanya salah satunya dengan menggunakan konseling individu dalam melakukan konselingnya. Dari penjelasan tersebut menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul *“PengaruhKonseling Individu terhadap Resiliensi Anak Tuna Daksa di SLB Bany Al-Muttaqin Garut “*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka diturunkanlah Fokus Penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Resiliensi Anak Tuna Daksa di SLB Bany Al-Muttaqin Garut sebelum diberikan treatment Konseling Individu?
2. Bagaimana proses Layanan Konseling Individu pada Anak Tuna Daksa di SLB Bany Al-Muttaqin Garut?
3. Bagaimana hasil setelah dilakukannya Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Resiliensi Anak Tuna Daksa di SLB Bany Al-Muttaqin Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi Resiliensi Anak Tuna Daksa di SLB Bany Al-Muttaqin Garut sebelum diberikan treatment konseling individu.

2. Mengetahui proses Layanan Konseling Individu di SLB Bany Al-Muttaqi Garut.
3. Mengetahui hasil setelah dilakukannya Layanan Konseling Individu untuk meningkatkan Resiliensi Anak Tuna Daksa di SLB Bany Al-Muttaqin Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa kegunaan baik secara akademis maupun praktis.

- **Secara Akademis** : Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan dari kegiatan konseling individu terutama pada anak tuna daksa
- **Secara Praktis** : Penelitian ini diharapkan dapat membantu setiap anak tuna daksa dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya dan bagaimana dia bisa bertahan, dan berhasil dalam pencapaian dengan adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma.

E. Landasan Pemikiran

1. Konseling Individu

Istilah "konseling" mencakup bekerja dengan berbagai orang dan hubungan, yang dapat berupa pengembangan pribadi, dukungan krisis, psikoterapi, konseling, atau pemecahan masalah. (BAC, 1984) Tugas konsultasi adalah untuk memberikan "klien" kesempatan untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan bagaimana menangani hal-hal dengan cara yang lebih memuaskan dan cerdas.(McLeod, 2010, p. 5). Prayitno, (2004) Konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor

atau konselor bagi pengunjung dalam rangka meringankan masalah pribadi pengunjung.
(Shanty, 2013: 389)

Hernisaada, (2011) mengatakan bahwa konseling individu adalah suatu cara memberikan bantuan dalam hubungan tatap muka (face-to-face relationship atau one-to-one relationship) antara konselor dan individu (konseli) untuk memecahkan masalah. masalah pribadi konseli. . (Masruroh, 2011: 5)

Konseling melibatkan hubungan profesional yang dirancang untuk membantu individu, menuju tujuan kesehatan mental, kebugaran, pendidikan, karir, dan hubungan profesional yang memberdayakan beragam individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai tujuan kesehatan mental, kebugaran, pendidikan, dan karier. (David M. Kaplan, Vilia M. Tarvyda, and Samuel T. Gladding, 2014: 368)

Robhinson dalam M. Surya dan Rochman Natawijaya (1986) mendefinisikan konsultasi sebagai segala bentuk hubungan antara dua orang, yang membantu klien untuk menyesuaikan diri dengan dirinya dan lingkungannya secara lebih efektif. Hubungan konsultasi tersebut menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi. dan mengajar, meningkatkan kedewasaan, dan memberikan bantuan untuk pengambilan keputusan. (Luddin, 2010: 17)

Pepensky, dalam Shertzer dan Stone (1974). Konsultasi adalah interaksi antara dua orang, setiap orang disebut konsultan dan klien, berlangsung dalam lingkungan profesional dan dilakukan serta dipelihara sebagai alat untuk mendorong perubahan perilaku klien. Gibsons (1981) juga menekankan bahwa konseling adalah hubungan membantu yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi, serta adaptasi dan keinginan Anda untuk memecahkan masalah, dan kesediaan Anda untuk membuat keputusan tentang masalah yang Anda hadapi. (Luddin, 2010: 17)

Konseling individu adalah membantu masyarakat dengan cara mencegah dan memecahkan masalah pendidikan yang dihadapinya, membantu masyarakat untuk menjaga status dan kondisi kegiatan belajarnya secara rinci, menjaganya dalam keadaan baik, dan mengembangkannya lebih baik sesuai aturan yang ada. (Nurlaela, Elly Marlina, Sugandi Miharja, 2020: 60)

2. Resiliensi

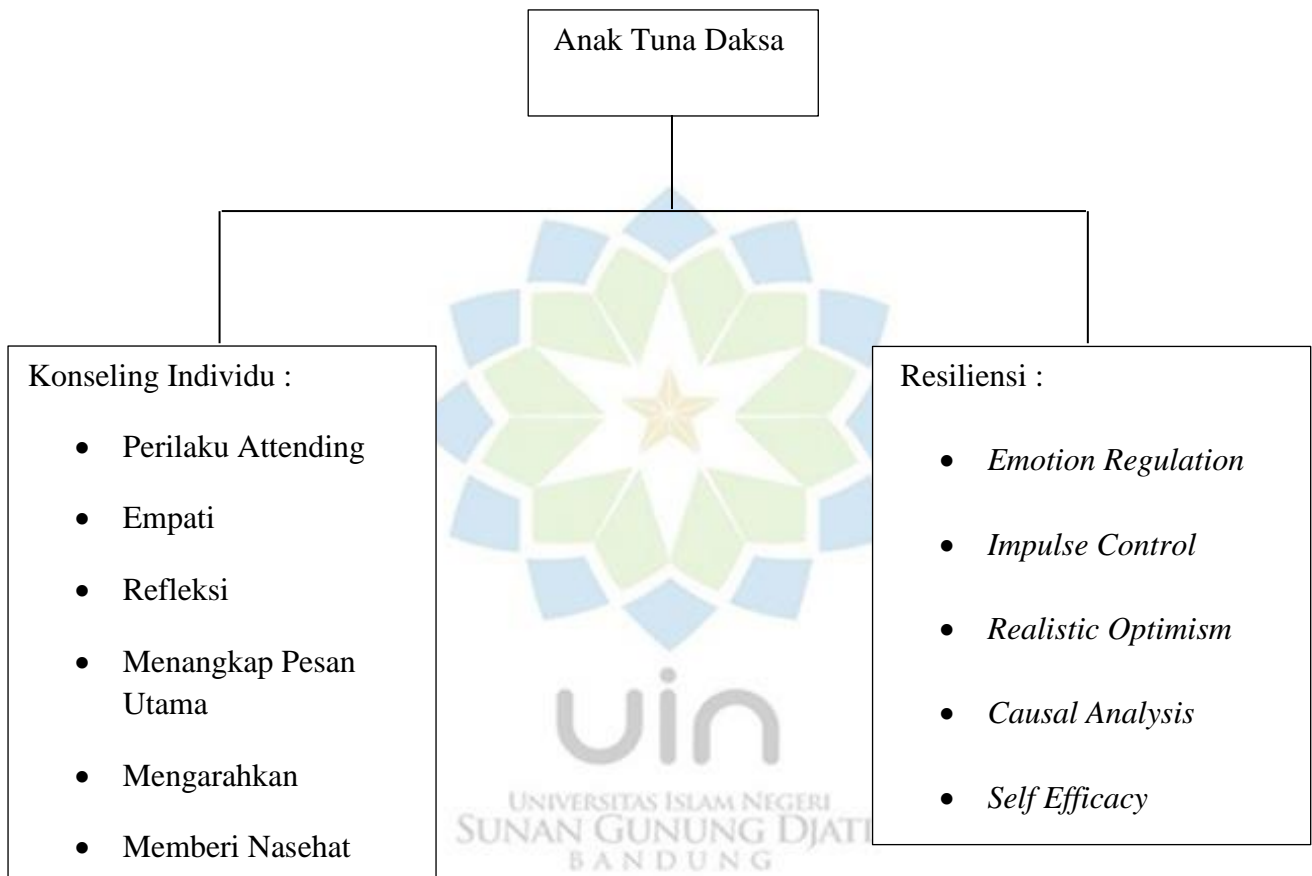
Istilah resiliensi awalnya dikemukakan oleh Block (dalam Klohnen, 1996) atas nama resiliensi, dan didefinisikan sebagai kemampuan umum yang sangat mudah beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi tekanan internal dan eksternal. Secara spesifik, label adalah sumber daya kepribadian yang fungsinya untuk membentuk dana lingkungan dalam jangka pendek dan jangka panjang, sumber daya yang memungkinkan individu untuk mengubah tingkat kepribadian dan cara mengekspresikan pengendalian diri yang biasanya dilakukan individu. (Uyun, 2012: 203)

Richarson (2002) Resiliensi adalah proses menghadapi stresor, kesulitan, perubahan dan tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Fleksibilitas ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan keuletan batin seseorang ada. (Block & Kremen, 1996 dalam Tugade & Fredicson, 2004) Ciri resiliensi adalah kemampuan untuk pulih dari pengalaman emosional negatif. Dengan keterampilan yang dimiliki oleh orang yang mudah beradaptasi, mereka akan berusaha untuk mengatasi dan mengatasi berbagai kondisi stres. (Amelasasih, 2016: 75)

Grotberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat dalam menghadapi rintangan dan rintangan. Ketahanan bukanlah keajaiban, tidak hanya ada pada beberapa orang, bukan sesuatu yang datang dari sumber yang tidak diketahui. Setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi

tangguh dan setiap orang dapat belajar menghadapi rintangan dan rintangan dalam hidup untuk menjadi tangguh di masa depan. (Hendriani, 2018: 44)

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

F. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Bany Al-Muttaqin Kota Garut yang bertempat di Jl. Bratayudha Kp Sirahsitu, Kotakulon Kec. Garut Kota Kab. Garut, Jawa Barat.

Alasan Memilih tempat ini adalah :

- a) Data yang dibutuhkan untuk penelitian ada di tempat ini

b) Proses perizinan tidak sulit

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-empiris, yang digunakan untuk memverifikasi keadaan objek alam. Teknologi pengumpulan datanya menggunakan metode segitiga (kombinasi) dan analisis datanya bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2012: 9)

Oleh karena itu, metode kualitatif ini, karena melampaui berbagai tahapan berpikir ilmiah, pada tahap ini peneliti mulai merangkum dan mendeskripsikan data yang ditemukan peneliti melalui wawancara dan observasi di SLB Banyu AlMuttaqin Garut dengan menggunakan metode penelitian.

c. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif, yang menggambarkan objek, fenomena atau antededen sosial seperti tulisan naratif. (Djam'at Satori & Aan Komariah, 2017: 8)

b) Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Yang termasuk data primer adalah transkrip hasil wawancara, pengaruh sistem penyimpanan arsip Koran suara merdeka terhadap kemudahan proses temu kembali informasinya. Dan hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literature dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan teknik pengumpulan data dengan berbagai cara diantaranya Observasi (pengamatan), dan wawancara. (Gunawan, 2013: 141-143)

a) Observasi

Observasi adalah penelitian langsung dan sistematis dalam penyelidikan, mengamati fakta-fakta di lapangan yang berkaitan dengan gejala-gejala sosial dan gejala-gejala kejiwaan. (Kartono, 1980: 142)

b) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. (Sulistyo, 2006: 171) Peneliti harus mengajukan pertanyaan yang sama dalam urutan yang sama dari semua orang yang diwawancarai untuk menghasilkan jawaban yang sama, dan tidak akan menyebabkan kesulitan pemrosesan karena interpretasi yang berbeda.

Desain wawancara terstruktur mirip dengan kuesioner, perbedaannya adalah bahwa alih-alih mengajukan pertanyaan tertulis, pewawancara mencatat pertanyaan verbal pewawancara. Jika peneliti memahami dengan jelas informasi yang diperlukan untuk secara rinci, dan ada daftar pertanyaan yang telah ditentukan atau ditentukan sebelumnya untuk dikirim ke responden, peneliti melakukan wawancara terstruktur (Silalahi, 2009: 313) Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika

responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut.

Kemudian pewawancara melanjutkan untuk menjawab pertanyaan lainnya yang telah disiapkan atau disediakan. Setiap responden akan ditanyai pertanyaan yang sama pada acara yang sama. Keuntungan dari wawancara terstruktur adalah Anda bisa mendapatkan tanggapan yang cukup berkualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu inkuiri, dimana pewawancara meminta yang diwawancarai untuk menjelaskan jawabannya secara mendalam. Sarannya adalah untuk mencoba memastikan bahwa orang yang diwawancarai memilih beberapa kemungkinan sebelum menjawab pertanyaan. (Sulistyo, 2006: 171)

c) **Kajian Literatur**

Peneliti telah membaca buku, di antaranya dapat membantu peneliti melakukan studi dan memperoleh data yang relevan. Sebuah tinjauan dari artikel digunakan sebagai bagian dari bagian dari teknik pengumpulan data. Dalam tinjauan pustaka, orang secara sistematis mencoba membaca artikel tentang suatu topik dan artikel terkait, kadang-kadang mewawancarai pakar tentang topik tersebut, dan kemudian mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan menilai serangkaian informasi secara kritis. (Sulistyo, 2006: 220)

d. Teknik Analisis Data

Jika data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa himpunan berwujud kata, bukan urutan numerik, dan tidak dapat diurutkan ke dalam kategori/struktur klasifikasi, maka dilakukan analisis data kualitatif. data dapat dikumpulkan melalui berbagai metode yang berbeda (pengamatan, wawancara, ringkasan dokumen,

kaset), dan biasanya diproses sebelum siap digunakan (direkam, diketik, diedit, atau ditranskripsi), tetapi analisis kualitatif masih menggunakan yang sama Kata-kata biasanya disusun dalam teks yang diperluas dan tidak menggunakan matematika atau perhitungan statistik sebagai alat analisis.

Menurut miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Silalahi, Metode Penelitian Sosial, 2009: 339). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a) Reduksi Data

Reduksi dan analisis data tidak terpisah. Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi, yang berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data perkiraan yang dihasilkan oleh catatan yang ditulis di tempat. Kegiatan reduksi data sedang berlangsung, terutama selama proyek bimbingan kualitatif atau periode pengumpulan data. Pada proses pengumpulan data terdapat tahap reduksi yaitu meringkas, mengkode, melacak topik, membuat cluster, mempartisi, dan menulis memo. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, memandu, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa

sehingga Anda dapat menarik dan memverifikasi kesimpulan akhir. Proses reduksi atau konversi data ini berlanjut setelah studi lapangan hingga laporan akhir yang lengkap disiapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan diubah dalam banyak cara: dengan seleksi ketat, dengan ringkasan atau deskripsi singkat, klasifikasi dalam model yang lebih besar, dan seterusnya.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data adalah kumpulan informasi, dan pengaturan ini memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. (Silalahi, 2009: 340) Data yang umum digunakan dalam data kualitatif di atas disajikan dalam bentuk puluhan bahkan ribuan halaman teks naratif. Namun, sejumlah besar teks naratif melebihi kemampuan orang untuk memproses informasi.

Manusia tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memproses sejumlah besar informasi, dan kecenderungan kognitif untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi unit-unit, konfigurasi yang disederhanakan dan opsional atau mudah dipahami. Sekarang juga dimungkinkan untuk memecahkan representasi data kualitatif dalam berbagai matriks grafik, kisi dan tabel. Semua ini dirancang untuk mengatur informasi dalam bentuk fisik yang ringkas dan mudah diakses. Oleh karena itu, penyajian data merupakan bagian dari analisis.

c) Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ketiga dari analisis melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketika melakukan kegiatan pengumpulan data, penganalisis kualitatif mulai mencari makna sesuatu, mengamati hukum, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, jalur

sebab-akibat dan proposisi. di awal bukanlah kesimpulan dari itu jelas akan meningkatkan yang lebih detail. Munculnya kesimpulan "akhir" tergantung pada ukuran koleksi catatan lapangan, metode penyandian, penyimpanan dan pengambilan yang digunakan, keterampilan peneliti, dan kebutuhan penyandang dana, tetapi kesimpulan sering diajukan dari awal.

